

PELATIHAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH DENGAN METODE ACTION RESEARCH BERBASIS DARING

Rina Husnaini Febriyanti¹⁾, Hanna Sundari²⁾

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FBS, Universitas Indraprasta PGRI

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di SMAN 21 Bekasi bertujuan untuk memberikan pelatihan mengenai penulisan artikel ilmiah dengan metode *Action Research* (AR) berbasis daring. Kegiatan yang dilakukan selain memberikan penjelasan secara teoritikal dan praktikal, juga di perdetail dengan memberikan penjelasan tentang bagaimana mengaplikasikan penulisan artikel ilmiah dengan metode AR. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan berupa pelatihan untuk para guru yang mengajar di SMAN 21 Bekasi. Dalam pelatihan tersebut juga dilakukan simulasi atau praktik secara langsung setiap tahapan atau siklus dalam penulisan artikel ilmiah dengan metode AR. Metode yang digunakan dalam pelatihan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode *Community Language Learning* yaitu metode saling berbagi informasi dan berdiskusi serta saling berbagi pengalaman sebagaimana konsultan dan klien. Implikasi dari kegiatan PKM ini mengupayakan bagi para guru khususnya di SMAN 21 Bekasi untuk meningkatkan motivasi dan minat dalam penelitian dan penulisan artikel ilmiah.

Keywords: Penulisan Artikel Ilmiah, Metode Action Research, Berbasis Daring

Abstract

The community service activity was held in SMAN 21 Bekasi. This community practice aimed to contribute a training of writing article using Action Research method in online based. The material given in the training was not only in theoretically conceptual but also in practically on how to conduct research with AR method. The activity purposed toward the teachers who teaching in SMAN 21 Bekasi. In addition, the training contained not only discussing the conceptual but also analyzing some AR articles altogether to build the interest on writing a research article. The method applied in the training was Community Language Learning that filling with discussion and consultation such as a consultant and a client. The implications of this community service were to improve interest and motivation for the teachers to conduct and write a research article.

Keywords: Writing Research Article, Action Research Method, Online Based

Correspondence author: Rina Husnaini Febriyanti, rina.husnaini.f@gmail.com, Jakarta, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Keberhasilan sebuah proses pembelajaran bahasa tidak lepas dari dua peran yaitu peran pengajar dan peserta didik. Peran pengajar adalah sebagai contoh atau model dalam mentransfer ilmu dan karakter yang dapat ditiru oleh peserta didik. Sedangkan peran peserta didik adalah mempelajari dan mempraktikkan apa yang sudah ditransfer dan diajarkan oleh pengajar. Kedua elemen ini sangatlah penting diperhatikan dalam

mencapai target pembelajaran yang akan dikuasai. Dengan kata lain, keduanya seyogyanya saling mengisi peran masing-masing dengan tujuan ketercapaian kompetensi yang diharapkan. Hal ini berarti jika salah satu peran tidak memenuhinya maka ketimpangan dan ketidak ketercapaian tujuan akan terjadi. Namun, demikian sebuah keberhasilan dalam proses kegiatan pembelajaran tidak lepas dari inisiasi dari pengajar dalam mencapainya. Oleh karena itu, menjadi seorang pengajar yang berhasil sesuai dengan tujuan merupakan hal yang tidak mudah.

Faktor yang perlu dipertimbangkan bagi seorang pengajar bahasa dalam mencapai tujuan pembelajaran meliputi 1) memahami metode yang akan digunakan dalam mengajar, 2) memahami peran sebagai pengajar dan peserta didiknya, 3) memahami karakteristik dalam proses mengajar, 4) memahami bagaimana berinteraksi dengan peserta didik, 5) peka terhadap apa yang dirasakan peserta didik, 6) memahami bagaimana bahasa dan budaya peserta didik, 7) memahami keterampilan bahasa yang ditekankan, 8) memahami peran bahasa Ibu, 9) memahami bagaimana ketika melakukan evaluasi, dan 10) memahami bagaimana menangani ketika peserta didik melakukan kesalahan dalam proses belajar (Larsen-Freeman, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa sebagai seorang pengajar banyak aspek yang harus dikuasai baik sebelum ataupun sedang dalam proses pembelajaran. Di mana dalam menguasai aspek-aspek tersebut bersifat kontinu atau terus menerus.

Sementara, tantangan bagi seorang pengajar bahasa selalu berkembang dan bertambah kompleks. Seperti bahasa yang diajarkan merupakan bahasa asing bagi peserta didik yang jarang digunakan dalam komunikasi bahasa sehari-hari mereka (Broughton et al., 2003). Perbedaan bahasa, budaya, dan tata cara penulisan merupakan beberapa faktor tantangan lebih dalam mengajar bahasa asing. Selain itu, faktor konteks misalnya kondisi latar belakang ekonomi, letak geografis tempat belajar, lingkungan belajar, sarana, dan media pembelajaran yang semakin mengikuti perkembangan zaman juga merupakan aspek tantangan yang harus dihadapi. Meskipun demikian, tantangan terpenting adalah motivasi, keinginan, dan kemandirian belajar dari peserta didik yang perlu digali, dipupuk, dan dikembangkan dengan tujuan hasil pembelajaran dapat tercapai.

Sedangkan, peran guru dalam pembelajaran merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Seorang guru merupakan sebagai contoh atau model yang dapat ditiru oleh peserta didiknya. Oleh karena itu, seorang guru seyogyanya menampilkan selain sebagai sosok profesional juga sebagai pribadi yang baik. Sehingga ketika seorang guru di depan kelas harus berperan sebagai seseorang yang dilihat baik dalam segala hal. Dengan kata lain menjadi seorang guru bukanlah hal yang mudah dan dapat dilakukan oleh semua orang. Dibutuhkan banyak aspek yang harus dipersiapkan ketika menjadi seorang guru.

Beberapa peran guru diantaranya memiliki kemampuan untuk mengadopsi sejumlah peran berbeda di kelas, yang bergantung pada apa yang dilakukan siswa. Jika, misalnya, guru bertindak sebagai pengontrol, berdiri di depan kelas, mendikte segala sesuatu yang terjadi dan menjadi fokus perhatian, maka kecil kemungkinan siswa mengambil tanggung jawab besar untuk pembelajarannya sendiri, di lain kesempatan, bagi mereka untuk memiliki hak pilihan. Menjadi pengontrol dapat berfungsi dalam penjelasan tata bahasa dan penyajian informasi lainnya, namun kurang efektif untuk aktivitas di mana siswa bekerja sama secara kooperatif dalam suatu proyek. Dalam situasi seperti itu seorang guru perlu menjadi penggerak, mendorong siswa, mendorong mereka untuk mencapai lebih banyak, memberi sedikit informasi atau bahasa untuk

membantu mereka melanjutkan. Di lain waktu, seorang guru perlu bertindak sebagai penyedia umpan balik (membantu siswa untuk mengevaluasi kinerja mereka) atau sebagai penilai (memberi tahu siswa seberapa baik mereka telah melakukannya atau memberi mereka nilai, dll). Dan seorang guru juga harus dapat berfungsi sebagai sumber daya (untuk informasi bahasa, dll) ketika siswa perlu berkonsultasi, sebagai tutor bahasa (yaitu, penasihat yang menanggapi apa yang dilakukan siswa dan menasihati mereka tentang apa yang harus dilakukan selanjutnya)(Harmer, 2007).

Seorang guru juga memiliki peran menjadi profesional diantaranya berperan ketika dalam interaksi sosial di dalam kelas seperti menciptakan hubungan yang baik antara guru dengan guru, murid dengan murid, mengelola manajemen kelas, menstimulus keaktifan siswa dan lainnya. Selain itu, guru juga berperan dalam mengembangkan kegiatan dalam kelas seperti orientasi dalam pembelajaran pada keterampilan yang ditekankan apakah keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, atau keterampilan penguasaan tata bahasa, kosakata, atau pengucapan. Lainnya adalah guru berperan dalam menentukan bagaimana cara dalam mengajar apakah hanya dengan ceramah, menggunakan media audio atau audio visual, gambar, menampilkan kata, kalimat, diagram, atau peta. Peran lainnya adalah menentukan materi yang akan diajarkan pada siswa seperti materi utama mengenai aspek linguistik atau jenis materi seperti materi otentik atau non otentik. Tambahan lainnya adalah guru berperan dalam menentukan metode yang sesuai dengan kemampuan siswa (Broughton et al., 2003).

Sementara, Brown (2007) mengemukakan seorang guru berperan dalam memilih desain dan teknik tertentu untuk mengajar bahasa asing dalam konteks tertentu di mana setiap pelajar itu unik, setiap guru itu unik, setiap hubungan guru dan siswa itu unik, dan setiap konteks itu unik. Tugas sebagai guru adalah memahami properti dari hubungan dan konteks tersebut. Sedangkan Larsen-Freeman (2008) memaparkan bahwa peran guru menentukan prinsip dan metode yang paling sesuai dengan kebutuhan dan situasi baik bagi siswanya oleh karena itu seorang guru bahasa Inggris merupakan hal yang wajar untuk mempelajari variasi metode yang dapat diterapkan ketika mengajar. Demikian dengan Kumaravadivelu (2005) menjabarkan seorang guru bahasa Inggris sebaiknya dapat mengetahui input dan memahami interaksi yang terjadi di dalam ruang pedagogik yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan yang ditargetkan dalam pengajaran. Secara detail Rodgers (2014) merunutkan peran guru yaitu sebagai berikut: 1) melibatkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran; 2) mendorong siswa untuk fokus dalam pelajaran; 3) memberikan kesempatan maksimal bagi siswa untuk berpartisipasi; 4) mengembangkan tanggung jawab siswa; 5) menumbuhkan sikap toleransi pada siswa; 6) mengembangkan kepercayaan diri pada siswa; 7) mengajarkan strategi belajar; 8) merespon kesulitan yang dialami oleh siswa dan mengajarkan bagaimana memberikan jalan keluar; dan 9) memberikan kegiatan belajar bagi siswa secara maksimal. Meskipun demikian tantangan utama bagi guru Bahasa Inggris sebagai bahasa asing adalah memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk mengajar dengan kemampuan terbaik dan menjadi praktisi profesional dengan banyak kompetensi, kepercayaan diri dan fleksibilitas (Surkamp & Viebrock, 2018).

Sebagaimana yang sudah dipaparkan sebelumnya, peran seorang guru tidak sedikit namun tetap harus dilakukan untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Selain keterampilan bahasa Inggris yang harus dikuasai dalam mengajar juga kemampuan pedagogik yang baik yang diterapkan dalam proses kegiatan pembelajaran. Hal tersebut bukan hal yang mudah, diperlukan pengalaman, latihan, dan perbaikan

serta pelatihan yang bersifat kontinu bagi guru untuk terus dapat memperbarui dan meningkatkan kualitas seorang guru bukan semata untuk jabatan ataupun gelar saja namun juga meningkatkan esensi dalam mengajar yaitu tercapainya pesan atau ilmu yang diberikan bagi siswanya. Tambahan lainnya adalah menciptakan peserta didik yang berakhlak baik dengan menjadi figur yang dapat digugu dan ditiru.

Oleh karena itu, seorang pengajar berperan tidak hanya sebagai model yang dapat digugu dan ditiru bagi peserta didiknya namun juga sebagai pencari tahu atau peneliti pada peserta didiknya sendiri. Dengan kata lain seorang pengajar seharusnya memahami betul ruang lingkup komponen pembelajaran secara keseluruhan pada peserta didiknya dan apa yang terjadi ketika di dalam kelas. Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana persepsi peserta didik ketika diajarkan baik materi, keterampilan, metode, atau teknik tertentu dengan tujuan lebih baik. Selain itu, pengajar dapat melakukan inovasi, kreatifitas, dan perbaikan dalam pengajaran yang lebih baik.

Sehubungan dengan yang dipaparkan sebelumnya maka salah satu upaya dalam menggali dan memperbaiki dengan tujuan pengajaran yang lebih baik dibutuhkan metode penelitian tertentu yang dapat dilakukan pengajar tanpa meninggalkan ruangan kelas ketika mengajar. Salah satu metode penelitian tersebut adalah metode Action Research. Penelitian ini dianggap sesuai dengan kebutuhan pengajar untuk meningkatkan kualitas dalam pengajarannya. Beberapa alasan kenapa AR penting dilakukan pertama adalah sebagai proses reflektif dalam instruksional yang diimplementasikan. Kedua, AR memungkinkan pengajar untuk mengeksplorasi hubungan antara teori dan praktik pendidikan. Ketiga, pengawasan kritis penelitian pendidikan dapat menyebabkan peningkatan penekanan pada pentingnya pengajar melakukan studi penelitian mereka sendiri. Keempat, langkah menuju pengembangan pengajaran sebagai profesi berbasis penelitian dapat mengarahkan praktisi untuk mengambil peran yang semakin maju dalam proses pengumpulan dan analisis data penelitian, dan pelaporan temuan penelitian serta menyelesaikan serangkaian AR secara teratur (dan tidak hanya sebagai bagian dari program gelar yang lebih tinggi). Terakhir, penelitian AR dapat memberikan dampak yang menguntungkan baik pada peningkatan sekolah maupun pada pengembangan profesional pengajar (Costello, 2011). Hal ini dapat dikatakan bahwa penelitian AR dapat diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa dengan tujuan peningkatan mutu dalam pengajaran dan memberikan manfaat tidak hanya bagi pengajar dan peserta didik tetapi juga bagi sekolah.

Maka dari itu, pemahaman mengenai penelitian AR bagi pengajar sewajarnya perlu diperhatikan dan dikembangkan. Dengan tujuan penerapan penelitian AR dapat dilakukan dengan prosedur yang baik dan tepat guna yang dimulai dari rangkaian menggali fenomena atau masalah yang muncul dalam proses pembelajaran sampai menyajikan hasil dari penelitian AR dalam bentuk artikel ilmiah. Kaitan dengan hal tersebut pada kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu dengan memberikan pendampingan penulisan artikel ilmiah dalam berbahasa Inggris yang menggunakan metode AR bagi para guru yang mengajar di SMAN 21 Bekasi.

Adapun permasalahan mitra dari hasil wawancara dengan guru adalah sebagai berikut: 1) Masih ada guru yang belum membuat penelitian tindakan kelas dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa. Masih rendahnya guru yang mampu mempublikasikan karya ilmiahnya ke jurnal online, khususnya karya ilmiah penelitian tindakan kelas. Hasil belajar semua mata pelajaran yang belum maksimal sehingga guru SMAN 21 Kota Bekasi menginginkan adanya pelatihan dalam membuat AR untuk memberikan solusi bagi peningkatan hasil belajar siswa. Adanya tuntutan dari Pemerintah bahwa guru

harus membuat sebuah karya ilmiah yang harus dipublikasikan. 2) Guru profesional dituntut untuk selalu mengembangkan diri dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan profesionalismenya. Permeneg PAN & RB No.16 Tahun 2009 tentang Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), menyebutkan bahwa guru wajib melaksanakan kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) yang terdiri atas pengembangan diri, publikasi ilmiah dan karya inovatif. Pengembangan diri dapat dilakukan melalui studi lanjut (S2/S3), mengikuti seminar, workshop dan kegiatan MGMP. Kegiatan publikasi ilmiah antara lain presentasi dalam forum ilmiah, publikasi ilmiah hasil penelitian khususnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK), publikasi buku pelajaran, buku pengayaan dan pedoman guru.

Hasil wawancara yang memaparkan permasalahan yang dialami oleh para guru yaitu belum menguasai secara maksimal bagaimana mengimplementasikan penelitian dengan menggunakan metode AR. Sementara, tuntutan bagi guru untuk mampu dan harus menguasai serta melakukan penelitian AR dianggap penting dan wajib dilakukan untuk peningkatan mutu dan kualitas kompetensi seorang guru dalam mengajar. Dari permasalahan yang diungkapkan guru dapat menguasai cara penulisan karya ilmiah, khususnya penelitian tindakan kelas. Selanjutnya, guru akan mampu untuk mensubmit ke jurnal online karena karya ilmiah yang dihasilkan harus dipublikasikan sebagai syarat kenaikan pangkat atau lulus sertifikasi guru. Dalam proses pendidikan, guru akan mampu mendiagnosis masalah-masalah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar sehingga guru akan mampu untuk meneliti agar guru menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa. Guru akan semakin kreatif dalam menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang akan diaplikasikan dalam penelitian tindakan kelas. Guru akan bertindak sesuai dengan data ketika ingin menyelesaikan suatu masalah pembelajaran.

Beberapa solusi yang ditawarkan kepada mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut: 1) Dari PkM diharapkan para guru mendapatkan pengetahuan dan informasi serta pemahaman dalam menerapkan metode penelitian AR dan mengimplementasikan secara sistematis dan prosedural dalam pengajaran bahasa Inggris. 2) Dari PkM diharapkan para guru memahami jenis-jenis dan karakteristik ketika melakukan penelitian AR dan mempraktikkan ketika mereka mengajar bahasa Inggris. 3) Dari PkM diharapkan para guru mendapatkan tambahan wawasan mengenai model penelitian AR dan dapat membantu dalam proses ketika menyusun laporan dan penulisan artikel ilmiah dalam bahasa Inggris. 4) Dari PkM diharapkan para guru dapat memahami dan mempraktikkan tahapan atau siklus penelitian AR dengan benar dan sesuai dengan kebutuhan.

1. Hakikat Metode Penelitian *Action Research*

Metode penelitian *Action Research* (AR) merupakan salah satu jenis metode penelitian yang dilakukan dengan *mixed method*. Creswell (2012) mendefinisikan AR adalah desain dengan prosedur sistematis yang dilakukan oleh guru (atau individu lain dalam lingkungan pendidikan) untuk mengumpulkan informasi tentang, dan kemudian meningkatkan, cara pengaturan pendidikan tertentu mereka beroperasi, pengajaran mereka, dan pembelajaran siswa mereka. Sedangkan L.R.Gay dkk. (2012) memaparkan metode AR sistem inkuiri yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, konselor sekolah, atau pemangku kepentingan lainnya dalam lingkungan belajar-mengajar yang melibatkan pengumpulan informasi tentang cara sekolah mereka beroperasi, guru mengajar, dan siswa belajar. Sementara Costello (2011) mengompilasikan beberapa pengertian dari AR diantaranya sebagai berikut:

1) Penelitian AR dirujuk dengan berbagai cara sebagai istilah, proses, penyelidikan, pendekatan, istilah payung, urutan peristiwa, proses spiral fleksibel, aktivitas, dan sebagai siklus, 2) AR memiliki penekanan pemecahan masalah yang berorientasi pada praktik, 3) AR dilakukan oleh individu, profesional, praktisi dan pendidik, 4) AR melibatkan menghormati pengetahuan dan pemahaman peserta, 5) AR menyatukan teori dan pengetahuan praktis, 6) AR melibatkan penelitian terapan yang ketat, sistematis, refleksi kritis dan tindakan, 7) AR bertujuan untuk meningkatkan praktik pendidikan, 8) AR dilakukan untuk memahami, mengevaluasi, dan mengubah. Penelitian melibatkan pengumpulan dan penafsiran (atau analisis) data, seringkali pada aspek pengajaran dan pembelajaran, 9) AR berkaitan dengan refleksi kritis melibatkan peninjauan tindakan yang dilakukan dan perencanaan tindakan di masa depan.

2. Jenis-Jenis Metode Penelitian *Action Research*

Dalam AR terdapat jenis-jenisnya (Norton, 2009) diantaranya sebagai berikut: Pertama, AR yang bersifat teknis / teknis-kolaboratif / ilmiah-teknis / positivis. Penelitian AR yang dilakukan untuk menguji intervensi tertentu. Jenis penelitian ini digambarkan sebagai kolaborasi antara peneliti ahli yang menyediakan keahlian penelitian teknis dan praktisi yang fokus pada peningkatan praktik. Kedua, perspektif mutual-kolaboratif / praktis-musyawarah-interpretivist. Dalam jenis penelitian ini, peneliti dan praktisi dengan pendekatan yang jauh lebih cair dan tujuannya adalah untuk memungkinkan praktisi menafsirkan (dan dengan demikian mengubah) praktik mereka. Penelitian tindakan yang termasuk dalam kategori ini mengedepankan praktisi dan caranya untuk mengetahui dan memahami, sebagai lawan dari jenis penelitian tindakan teknis di mana masalah digambarkan menggunakan kerangka teoritis yang mapan. Ketiga, AR dengan pendekatan peningkatan / penelitian tindakan emansipatoris kritis / perspektif sains kritis. Dalam pendekatan ini, penekanannya tidak begitu banyak pada praktisi individu itu sendiri, tetapi pada pemahaman konteks sosial dan politik di mana praktik mereka terjadi. Daripada memulai dengan teori, dimulai dengan kritik terhadap teori berdasarkan pengalaman praktik. Refleksi, pencerahan, dan wawasan memberikan dorongan untuk mengubah tidak hanya praktik tetapi juga teori. Dengan beberapa fasilitator dari pembelajaran dan pengajaran, dapat dilihat seluruh cara sejarah diajarkan dan mempertanyakan sejauh mana orisinalitas menjadi sesuatu yang diharapkan untuk dipraktikkan.

3. Karakteristik Metode Penelitian *Action Research*

Sementara untuk karakteristik dari metode penelitian AR (Norton, 2009) adalah sebagai berikut:

a. Praktik Sosial

Karena pendidikan adalah praktik sosial, maka positivisme tidak tepat karena metodologinya berasal dari ilmu fisika, dan masalah pendidikan pasti berantakan dan tidak jelas dan terjadi dalam konteks yang kompleks.

b. Tujuannya untuk Peningkatan

Elemen esensial dalam penelitian tindakan dan pada dasarnya yang membedakannya dari pendekatan penelitian lainnya. Penelitian tindakan memiliki niat yang diakui untuk membuat segalanya lebih baik dari sebelumnya yang dapat dilakukan di berbagai tingkatan yaitu individu siswa, institusi, kurikulum, dan mengubah atau menginformasikan pembuatan kebijakan dan strategi di seluruh sektor.

c. Berisifat Siklusitas

Karakteristik ini dideskripsikan dengan melakukan spiral refleksi sederhana seperti merencanakan, bertindak, mengamati, merefleksikan, dan sebagainya, tetapi tentu saja tidak bekerja sesederhana ini. Isu-isu yang tidak terduga pada saat penelitian direncanakan kemungkinan besar akan muncul selama berlangsungnya studi penelitian.

d. Sistematika Penyelidikan

Penelitian AR merupakan cara yang fleksibel dalam melakukan penelitian dan sangat menarik bagi mereka yang mungkin tidak memiliki keterampilan penelitian yang kompleks atau maju, tetapi karena penelitian tindakan didasarkan pada pendekatan yang berbeda dengan pendekatan 'sains besar', ini tidak berarti bahwa menjadi kurang teliti. Faktanya, sebagai peneliti tindakan pedagogis yang bekerja dalam konteks lingkungan sekolah, harus lebih berhati-hati tentang desain penelitian dan analisis temuan.

e. Reflektif

Peneliti AR harus secara transparan merefleksikan praktik mereka sendiri dan implikasinya terhadap praktik yang telah ditunjukkan oleh penelitian mereka.

f. Partisipatif

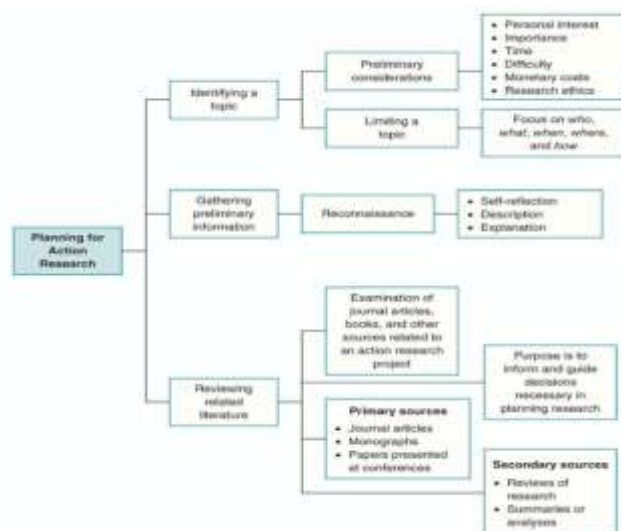
Penelitian AR disebut juga *Participatory Action Research* (penelitian tindakan partisipatif).

g. Ditentukan oleh Praktisi

Penelitian terlibat aktif dalam praktik di mana harus memutuskan topik penelitian (terkadang bekerja sama dengan peneliti luar yang mungkin dapat memberi saran tentang cara mengubah topik menjadi studi penelitian). Karakteristik terakhir adalah dasar penelitian tindakan pedagogis. Hal ini didorong dari kebutuhan peneliti sendiri untuk mengetahui mengapa ada masalah atau masalah dalam pembelajaran siswa peneliti dan apa yang mungkin dapat peneliti lakukan untuk memecahkan masalah.

4. Struktur Organisasi dalam Perencanaan Metode Penelitian *Action Research*

Terdapat struktur organisasi ketika melakukan perencanaan metode penelitian AR diantaran pada alur gambar di bawah ini (Mertler, 2017):



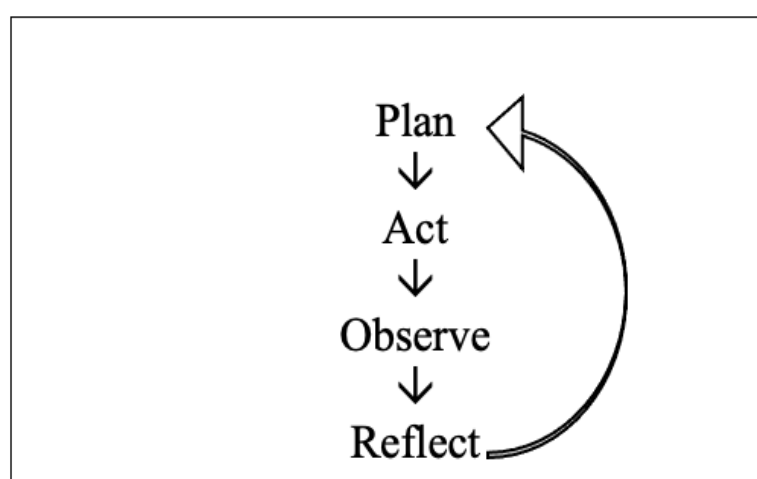
Gambar 1. Alur Tahapan Perencanaan Penelitian AR

Alur dari tahapan perencanaan penelitian AR dimulai dari menentukan topik dengan pertimbangan pendahuluan seperti ketertarikan secara personal, arti pentingnya, waktu, kesulitan, anggaran, dan etika penelitian pada tahapan ini juga diimbangi dengan pembatasan topik dengan menentukan fokus siapa, apa, kapan, di mana, dan bagaimana. Selanjutnya menggabungkan informasi pendahuluan dengan melakukan pemeriksaan atau pendalaman dalam refleksi diri, deskripsi, dan penjelasan. Tahapan berikutnya adalah mereviu kajian pustaka dengan menyeleksi literatur yang relevan yang diperoleh dari artikel jurnal, buku, atau sumberlainnya yang berkaitan dengan AR yang akan dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang menjadi penunjuk yang diperlukan dalam merencanakan penelitian AR. Masih dalam tahapan yang sama yaitu menentukan sumber primer yang berkaitan dengan fokus penelitian AR yang dapat diperoleh dari artikel jurnal, monograf, atau tulisan ilmiah dari prosiding seminar. Dan selanjutnya menentukan sumber sekunder mereviu beberapa hasil penelitian yang relevan dan menganalisisnya sesuai dengan kebutuhan.

5. Model Siklus Metode Penelitian *Action Research*

Dalam pelaksanaan metode penelitian AR terdapat beberapa model siklus dalam pelaksanaannya diantaranya sebagai berikut:

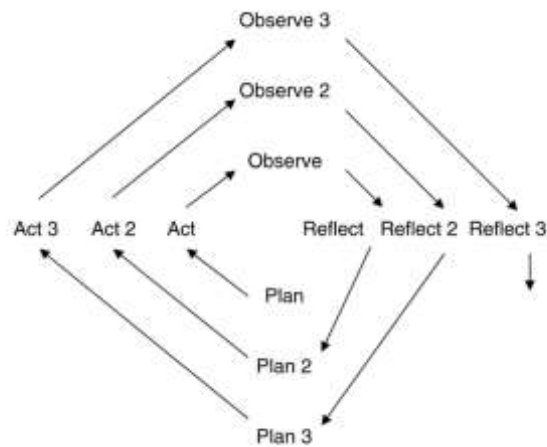
a. Model Siklus AR Berdasarkan (Norton, 2009)



Gambar 2. Model Siklus AR Berdasarkan (Norton, 2009)

Dari siklus yang ditampilkan di atas rangkain kegiatan dalam AR diantaranya: 1) mengamati atau memperhatikan bahwa ada sesuatu yang tidak sebagaimana mestinya dan / atau bisa diperbaiki (amati), 2) merencanakan tindakan yang melibatkan perubahan sesuatu dalam praktik (rencana), 3) melakukan perubahan (bertindak), dan 4) melihat pengaruh perubahan (refleksikan).

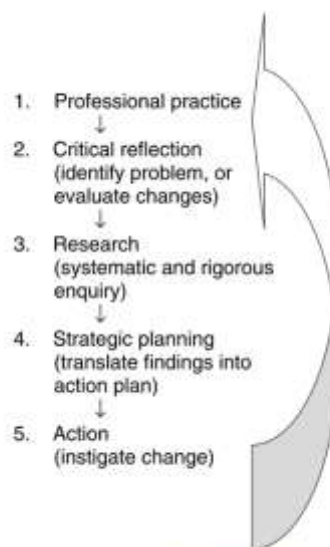
b. Model Siklus AR Berdasarkan (Costello, 2011)



Gambar 3. Model Siklus AR Berdasarkan (Costello,2011)

Siklus di atas pada umumnya merupakan proyek yang dilakukan sebagai bagian dari studi untuk gelar penelitian, atau proyek penelitian yang didanai di mana skala waktu dan ruang lingkup penelitian melampaui apa yang biasanya mungkin bagi guru yang melakukan penelitian berbasis kelas skala kecil.

b. Model Siklus AR Berdasarkan (Denscombe, 2007)

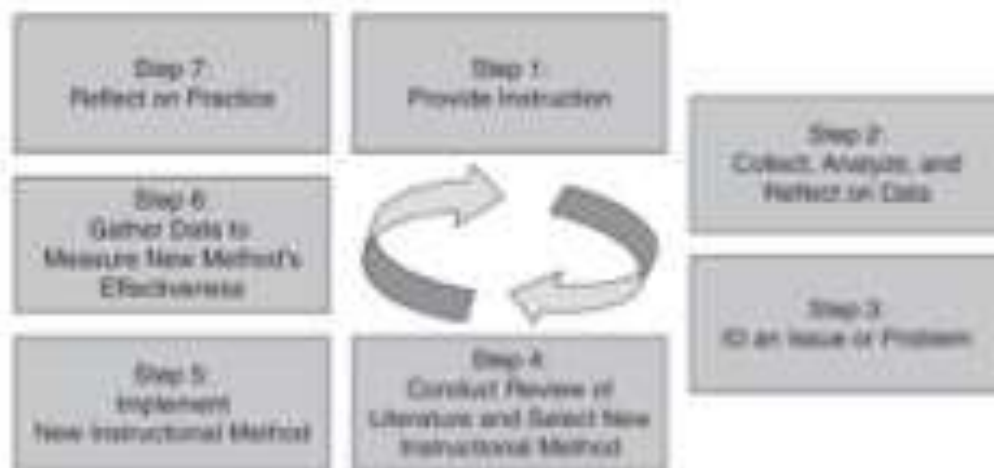


Gambar 4. Model Siklus AR Berdasarkan (Denscombe, 2007)

Model Denscombe menggambarkan proses siklus dalam penelitian tindakan dan berisi lima elemen: praktik profesional, refleksi kritis, penelitian, perencanaan strategis, dan tindakan. Model ini bisa direpresentasikan dalam beberapa cara dengan menguraikan satu contoh. Kerangka ini melibatkan mulai dengan praktik profesional dan refleksi secara kritis di atasnya. Refleksi semacam itu dapat mengarah pada identifikasi masalah atau isu tertentu yang memerlukan penelitian. Setelah penyelidikan selesai, temuan dari penelitian menjadi titik awal untuk pengembangan rencana aksi. Perencanaan strategis mengarah pada pemicu

perubahan (tindakan), yang berdampak pada praktik profesional. Siklus kemudian dimulai lagi dan putaran refleksi kritis selanjutnya memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi perubahan yang dibuat. Pada titik ini, kesimpulan dapat diambil dan proyek mungkin akan berakhir. Namun, ada kemungkinan bahwa, setelah evaluasi, beberapa penelitian lebih lanjut mungkin dianggap perlu. Jika demikian, siklus bergerak untuk mengunjungi kembali aspek ini dan selanjutnya 'penyelidikan sistematis dan lebih ketat' dilakukan.

d. Model Siklus AR Berdasarkan (Spaulding & Falco, 2013)



Gambar 5. Model Siklus AR Berdasarkan (Spaulding & Falco, 2007)

Tahap pertama guru memberikan instruksi kepada kelas. Pengajaran disajikan dengan cara atau metode yang biasanya digunakan guru saat mengajarkan pelajaran, keterampilan, atau konsep ini. Langkah pertama dalam penelitian tindakan adalah mengidentifikasi masalah atau isu yang perlu ditangani. Selanjutnya, masalah diidentifikasi melalui analisis data guru yang dikumpulkan melalui penggunaan penilaian berbasis kelas atau yang dikembangkan oleh guru. Penilaian ini dapat mencakup kuis, tes bab atau tes unit, atau proyek siswa atau portofolio yang dilakukan guru ke kelas untuk memeriksa pembelajaran mereka tentang konsep atau keterampilan baru. Pada tingkat yang paling informal, tanggapan guru yang mengajukan pertanyaan dan siswa mengangkat tangan juga dapat dianggap sebagai data yang dapat menjadi dasar keputusan guru. Semua ini adalah metode umum yang mungkin digunakan guru untuk menilai siswa saat mereka terlibat dalam proses pembelajaran. Setelah mengenali masalah, guru mulai mencari metode instruksional lain (solusi potensial) untuk diterapkan. guru mengumpulkan data observasi saat siswa memainkan permainan kartu dalam pengaturan kelompok kecil mereka. Selain data kuis pra-pasca yang dikumpulkan, guru juga berkeliling ruangan dan mengumpulkan data kualitatif menggunakan protokol observasi. Meskipun tidak jarang seorang guru berjalan di sekitar ruangan "memantau" instruksi kelompok kecil, dalam hal ini guru juga memperhatikan dengan cermat apa yang dikatakan siswa saat mereka terlibat dalam kegiatan ini. meminta guru terlibat dalam penelitian tindakan adalah sehingga guru akan "melihat sendiri" seberapa efektif praktik pembelajaran tertentu untuk siswanya. Salah satu alasan mengapa penelitian tindakan sangat terkait dengan diskusi tentang perubahan praktik guru adalah karena meminta

seseorang terlibat dalam proses dan melihat sendiri seberapa efektif dalam meningkatkan kemungkinan individu/guru tersebut mengubah praktiknya.

METODE PELAKSANAAN

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut: 1) Interview secara daring dengan mitra dengan menanyakan kondisi dan situasi dalam proses pembelajaran, kondisi guru ketika mengajar, masalah yang terjadi ketika melaksanakan penelitian AR, kriteria kebutuhan dari kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilakukan, dan capaian serta luaran yang diharapkan oleh mitra Abdimas. di SMAN 21 Bekasi. 2) Diskusi dengan mitra mengenai waktu diselenggarakannya kegiatan abdimas dan dengan media apa ketika melaksanakan kegiatan tersebut secara daring. 3) Diskusi materi pelatihan yang berupa pendampingan penulisan artikel ilmiah yang bersifat berkelanjutan yang dapat disimulasikan secara langsung sesuai dengan kebutuhan mitra. Pendekatan atau metode yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat yaitu dengan menggunakan pendekatan atau metode *Community Language Learning* adalah metode yang menurut Richards dan Rodgers (1999:113)

“*Community Language Learning represents the use of Counseling-Learning theory to teach languages counseling is one person giving advice, assistance, and support to another who has a problem or is in some way in need. Community Language Learning draws on the counseling metaphor to redefine the roles of the teacher (the counselor) and learners (the clients) in the language classroom. The basic procedures of CLL can thus be seen as derived from the counselor–client relationship.*”

Dengan kata lain pendekatan CLL adalah pendekatan yang dilakukan layaknya seperti konsultan dengan klien di mana kedua belah pihak baik pemberi informasi atau pengetahuan dan penerima saling mendukung dan berbagi pengetahuan dalam terlaksananya proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi mitra dalam PkM adalah menginformasikan masalah dan kendala yang dialami mitra selama kegiatan KBM khususnya dalam proses KBM bahasa Inggris. Mitra membantu tim PkM dengan mengkoordinir guru dan menyiapkan segala sarana dan prasarana kegiatan PkM seperti waktu dan platform yang digunakan ketika PkM dilaksanakan, menyediakan waktu yang sesuai bagi pelaksana PkM, para guru dan karyawan, dan membantu dalam mensosialisasi penggunaan metode AR dalam penulisan artikel ilmiah kepada guru dan siswa untuk dapat dipergunakan sebagai media dalam proses KBM.

Sedangkan, hasil yang dicapai dalam PkM yang dilakukan secara daring dengan mitra yaitu SMA Negeri 21 Bekasi berupa pelatihan kepada para guru mengenai “Implementasi Pendampingan Penulisan Artikel Ilmiah Berbahasa Inggris dengan Metode *Action Research* Berbasis Daring” berjalan dengan baik dan lancar. Oleh karena sedang dalam kondisi pandemik yaitu meluasnya dampak yang terparap virus Covid-19 di hampir seluruh wilayah Jabodetabek, sehingga kegiatan PkM dilaksanakan secara daring. Pelaksanaan PkM dilaksanakan dengan menggunakan media konferensi yaitu

via Zoom, sementara untuk perihal komunikasi dan pendampingan dilakukan dengan media pesan yaitu Whatsapp.

Partisipan dari kegiatan pelatihan dihadiri oleh 11 orang guru terdiri dari 3 guru laki-laki dan 8 guru perempuan dengan berstatus PNS dan honorer dimana dengan rentang usia 25-50 an tahun dengan pengalaman mengajar mulai dari 3-20 tahun. Para guru SMA Negeri 21 Bekasi sejatinya sudah mengenal penelitian dan juga penulisan artikel ilmiah serta metode penelitian dengan menggunakan metode Action Research (AR). Namun, masih belum banyak guru yang secara intensitas aktif melakukan penelitian dan penulisan artikel. Oleh karenanya dalam implementasi PkM yang dilaksanakan para guru mengungkapkan belum mengerti betul bagaimana prosedur dari mulai penelitian sampai ke tahapan penulisan artikel terlebih artikel yang ditulis menggunakan bahasa Inggris. Dalam pelaksanaannya Tim PkM memberikan paparan baik secara konsep ataupun penjelasan secara praktis yang dapat memunculkan minat atau ide dalam penulisan artikel di mana dalam rangkaian paparan dijelaskan secara bertahap. Kelanjutan dari PkM yang dilaksanakan secara daring melalui Zoom diteruskan dengan media Whatsapp guna memulai tahapan penelitian dan penulisan. Dari media WA para guru membentuk kolaborasi Tim Penelitian dan dilanjutkan dalam rangkaian tahapan penulisan artikel yang dipilah berdasarkan mata pelajaran yang diampu di sekolah. Berikut rincian kegiatan ketika pelatihan PkM dilaksanakan:



Gambar 6. Pemaparan Materi Konsep *Action Research*

Pada Gambar 4.1 merupakan pelaksanaan PkM yang dilakukan melalui media Zoom di mana materi yang disampaikan merupakan konsep secara teoritikal mengenai metode AR diantaranya seperti pengertian metode AR, tujuan melakukan penelitian dengan menggunakan metode AR, karakteristik dari metode AR, Bagian-bagian dalam penulisan artikel ilmiah (pendahuluan, kajian pustaka, pertanyaan penelitian, metode penelitian, partisipan penelitian, sumber data, instrumen penelitian, desain dan prosedur penelitian, hasil, temuan, pembahasan, dan simpulan. Pada sesi ini beberapa guru menanyakan bagaimana memunculkan ide/ topik penelitian dan mencari gap penelitian. Selain itu, terdapat pertanyaan yang berkaitan mengenai paradigma atau pendekatan kualitatif atau kuantitatif yang dapat dilakukan ketika menggunakan AR dalam sebuah penelitian.



Gambar 7. Pemaparan Materi Konsep Classroom Action Research

Sedangkan pada Gambar 4.2 merupakan aktivitas kegiatan PkM daring melalui Zoom yang membahas mengenai konsep Classroom Action Research (CAR). Pada sesi

ini, detail materi yang dipaparkan berupa konsep teori dan praktik menganalisis beberapa penelitian yang menggunakan metode CAR. rekam jejak penelitian CAR, alasan guru melakukan CAR, tahapan penelitian dengan metode CAR, bagaimana berselancar mencari dan menentukan topik, bagaimana menentukan fokus dan melihat sebuah fenomena masalah atau sebagai latar belakang dalam sebuah penelitian, membangun sebuah konsep yang diperoleh dari navigasi melalui kajian pustakan yang tajam, merumuskan masalah, merencanakan tindakan sebagai langkah fundamental dalam CAR, mengumpulkan data melalui instrumen, menganalisis data yang diperoleh, dan tahapan menulis serta publikasi. Di penghujung sesi ini diisi dengan menganalisis bersama beberapa contoh artikel yang diambil dari jurnal terindeks internasional bereputasi dan jurnal nasional terindeks SINTA. Pada bagian ini, terdapat pertanyaan yang dilontarkan oleh beberapa guru mengenai bagaimana secara kongkret melihat sebuah fenomena atau masalah yang muncul dan layak untuk dijadikan sebagai landasan atau latar belakang sebuah penelitian menggunakan CAR, dan mengenai bagaimana merumuskan pertanyaan penelitian serta bagaimana mengeksekusi secara kongkret data penelitian yang di dapatkan dari proses pedagogis yang dilakukan di sekolah.

Setelah mengikuti pelatihan para peserta diminta untuk mengisi kuesioner yang bertujuan untuk mengetahui pengalaman partisipan pra pelatihan dan pasca pelatihan dengan hasil kuesioner sebagai berikut:

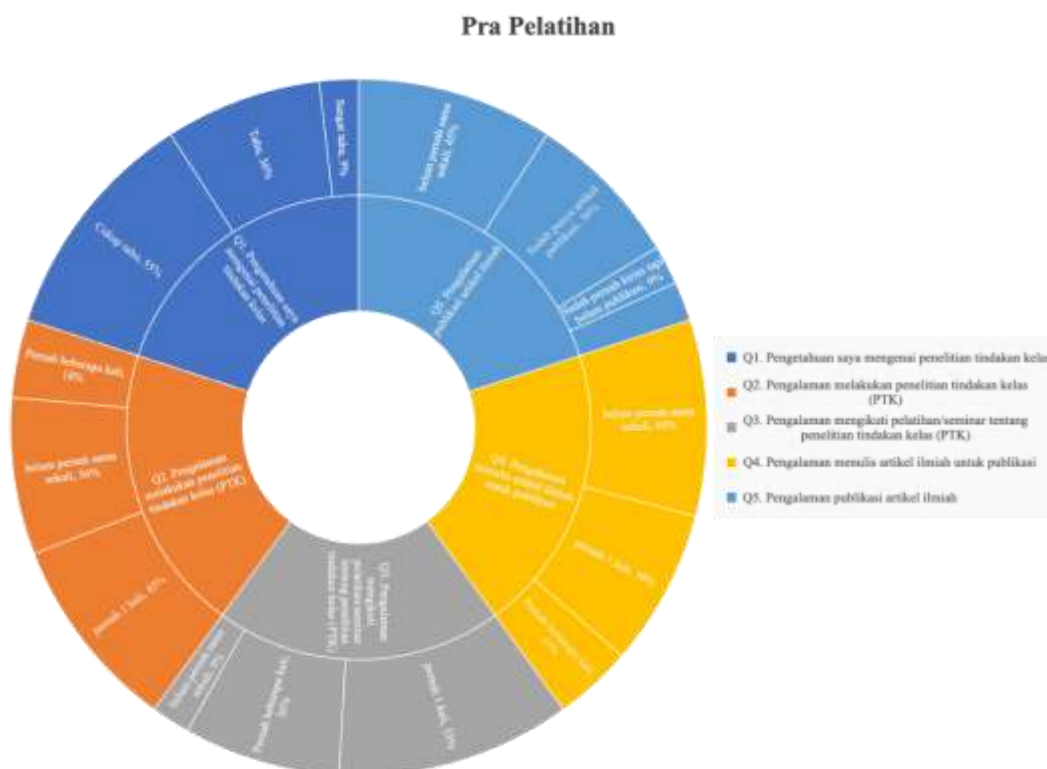


Diagram 1. Kuesioner Pra Pelatihan

Dari hasil kuesioner dengan pertanyaan seputar pra pelatihan yaitu:1) Pengetahuan saya mengenai penelitian tindakan kelas Sebanyak 55% peserta menjawab cukup tahu mengenai PTK, 36% tahu, dan 9 sangat tahu. Hal ini dapat diindikasikan

bahwa para guru SMAN 21 sudah cukup familiar dengan metode AR/PTK. Selanjutnya pada pertanyaan berikutnya mengenai 2) Pengalaman melakukan PTK. Sebanyak 45% para guru menjawab pernah melakukan saebanyak 1 kali, 36% mengatakan belum pernah sama sekali, dan 18% menjawab beberapa kali. Dengan kata lain dapat hal ini menunjukkan meskipun para peserta sudah mengetahui PTK namun dalam penerapannya hanya beberapa yang sudah dan tidak sedikit yang belum pernah melakukan sama sekali. Sedangkan pada pertanyaan selanjutnya 3) Pengalaman mengikuti pelatihan/seminar tentang PTK. Sebanyak 55% mengungkapkan hanya pernah 1 kali mengikuti kegiatan tersebut, 36% beberapa kali, dan 9% belum pernah sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum mendapatkan pengayaan atau input dalam memahami dan mempraktikkan PTK. Sedangkan pada pertanyaan 4) Pengalaman menulis artikel ilmiah untuk publikasi. Sebanyak 45% mengemukakan belum pernah sama sekali, 36% pernah sebanyak 1 kali, dan 18% pernah beberapa kali. Hal ini menunjukkan bahwa para guru masih belum banyak yangmelakukan penulisan artikel ilmiah sebelumnya. Selanjutnya, pada pertanyaan 5)Pengalaman publikasi ilmiah. Sebanyak 45% belum pernah sama sekali, 36% sudah memiliki artikel, dan 9% sudah pernah mengirim namun belum dipublikasikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman publikasi artikel masih perlu untuk diasah dan dikembangkan lagi.

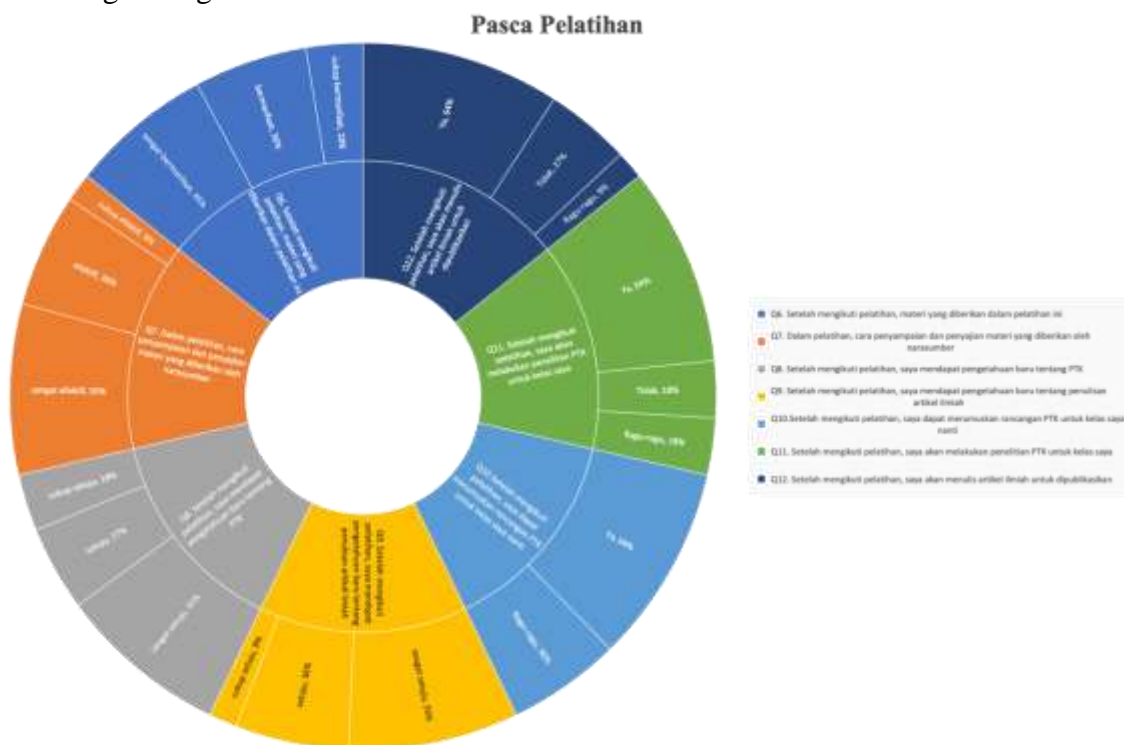


Diagram 2 .Kuesioner Pasca Pelatihan

Selanjutnya untuk hasil kuesioner yang berkaitan dengan apa yang dirasakan oleh para peserta pelatihan setelah mengikuti pelatihan yang diberikan dengan beberapa pertanyaan yaitu 6) Setelah mengikuti pelatihan, materi yang diberikan dalam pelatihan. Sebanyak 46% peserta menjawab sangat bermanfaat, 36% mengungkapkan bermanfaat, dan 18% menjawab cukup bermanfaat. Sedangkan pada pertanyaan berikutnya 7) Dalam pelatihan, cara penyampaian dan penyajian materi yang diberikan oleh narasumber. Sebanyak 55% mengungkapkan bahwa sangat efektif, 36% menjawab

efektif, dan 9% menjawab cukup efektif. Berikutnya pada pertanyaan 8) Setelah mengikuti pelatihan, saya mendapat pengetahuan baru tentang PTK. Sebanyak 55% peserta menjawab sangat setuju, 27% setuju, dan 18% menjawab cukup setuju. Sedangkan pada pertanyaan 9) Setelah mengikuti pelatihan, saya mendapat pengetahuan baru tentang penulisan artikel ilmiah. Sebanyak 55% menngungkapkan sangat setuju, 36% menjawab setuju, dan 9% mengemukakan cukup setuju. Sementara pada pertanyaan 10) Setelah mengikuti pelatihan, saya dapat merumuskan rancangan PTK untuk kelas saya nanti. Sebanyak 64% mengatakan ya dan 36% menjawab ragu-ragu. Berikutnya pada pertanyaan 11) Setelah mengikuti pelatihan, saya akan melakukan penelitian PTK untuk kelas saya. Sebanyak 64% menjawab akan melakukan penelitian, 18% menjawab tidak, dan 18% menjawab ragu-ragu. Selanjutnya pada butir pertanyaan terakhir 12) Setelah mengikuti pelatihan, saya akan menulis artikel ilmiah untuk dipublikasikan. Sebanyak 64% peserta menjawab akan menulis, 27% menjawab tidak, dan 9% menjawab ragu-ragu.

Dari hasil kuesioner dilakukan wawancara melalui WA untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pertanyaan butir 11 dan 12 yaitu mengenai pelaksanaan penelitian dan menulis artikel ilmiah. Hasil dari wawancara pada peserta yang menjawab pada kuesioner akan melaksanakan penelitian dan penulisan artikel ilmiah diantaranya:

DW: “Alasannya karena mendapat motivasi dari dosen pengampu waktu mengerjakan tugas Academic Writing, dan publikasi ilmiah bisa untuk mendapatkan poin juga ketika pengajuan kenaikan pangkat ASN, serta untuk menambah pengalaman, ilmu wawasan, dan belajar untuk menulis ilmiah.” (18/07/21, 11:35)

Dari keterangan DW mengungkapkan bahwa terdapat faktor positif yang akan mempengaruhi pada okupasi yang dimiliki serta menambah sumber daya pengetahuan dari partisipan.

Y: “Pelatihan PTK ini mewadahi guru² SMAN 21 untuk publikasi artikel, menambah pengetahuan saya mengenai jenis penelitian, tidak hanya penelitian kualitatif, kuantitatif dan RnD namun ada penelitian tindakan kelas, dan menambah publikasi jurnal saya. Beberapa artikel yang saya publikasikan belum masuk untuk kenaikan pangkat, karena saya masih guru honorer...sehingga penelitian yang saya lakukan dan publikasikan semata-mata untuk memberikan tambahan pengetahuan bagi para pembaca. Jadi keseluruhan yang saya pelajari semata-mata untuk belajar.” (18/07/21, 10:26)

Dari keterangan Y menyiratkan bahwa dengan mengikuti pelatihan, melaksanakan penelitian dan penulisan artikel ilmiah merupakan bagian dari pengembangan diri dan profesi serta memeberikan dampak kahasanah yang bermanfaat bagi pembaca artikel. Sedangkan, hasil dari wawancara pada peserta yang menjawab pada kuesioner tidak atau ragu-ragu melaksanakan penelitian dan penulisan artikel ilmiah diantaranya:

LK: “Waktu untuk mengerjakan saya kurang. InsyaAllah nanti kalau saya ada waktu saya siap.” (18/07/21, 10:00)

LK menjawab pada kuesioner ragu-ragu akan melaksanakan penelitian, dan tidak akan menulis artikel ilmiah dikarenakan keterbatasan waktu.

DF:” Soalnya saya ada kegiatan editing video kegiatan MPLS dan selaku penanggung jawab bagian dokumentasi sehingga saya khawatir tidak dikerjakan makanya saya jawab tidak bersedia.” (18/07/21, 10:03)

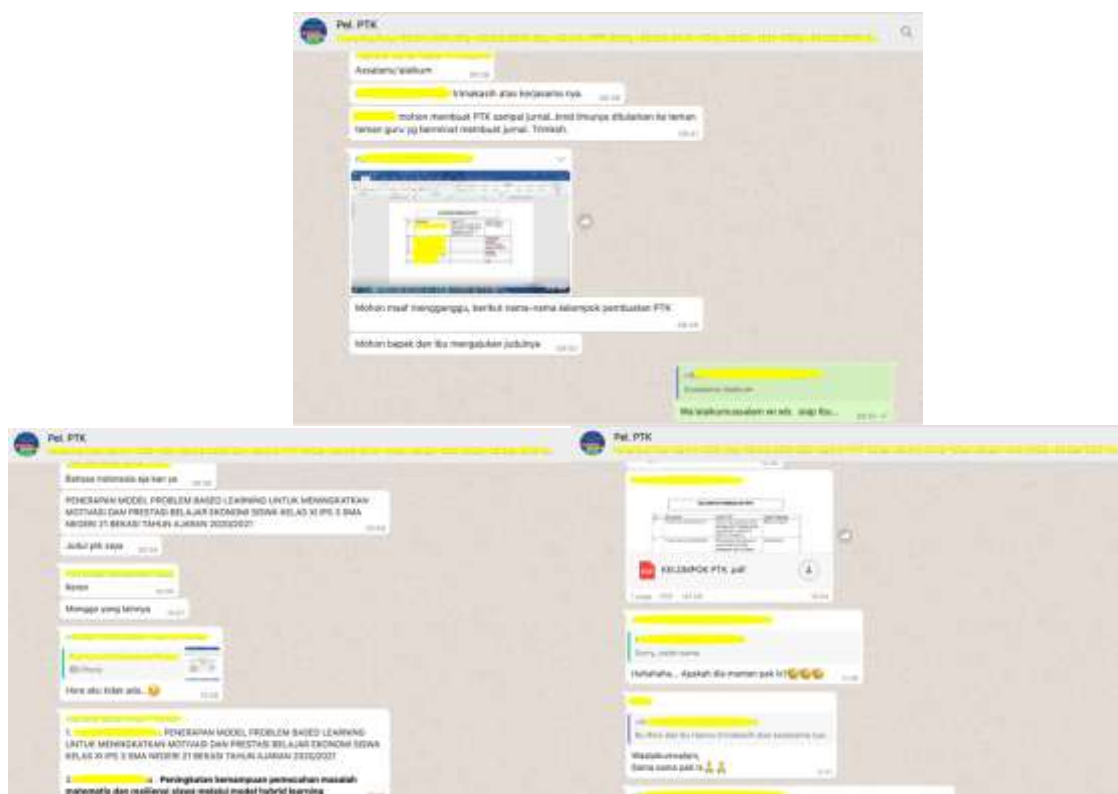
DF menjelaskan bahwa tidak akan melaksanakan penelitian, dan tidak akan menulis artikel ilmiah dikarenakan kekhawatiran pada ketidaktercapaian tanggung jawab tugas dari sekolah.

RO: “Lagi banyak kerjaan,... Sekarang sedang buat perubahan anggaran dan membuat laporan dana BOS dan BOPD.” (18/07/21, 10:32)

RO mengungkapkan bahwa kesibukan pada tanggung jawab sekolah tidak bisa ditinggalkan sehingga menjawab tidak akan melaksanakan penelitian, dan tidak akan menulis artikel ilmiah.

FH: “Untuk saat ini saya sedang ada beberapa tugas tambahan lain dan aktif kepengurusan organisasi.” (18/07/21, 10:46)

LK menjawab pada kuesioner ragu-ragu akan melaksanakan penelitian, dan ragu-ragu akan menulis artikel ilmiah dikarenakan tugas dan tanggung jawab yang tidak bisa dibersamakan dengan melakukan penelitian dan penulisan. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa sebagian besar peserta merasa penting dan antusias untuk melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah dengan menggunakan metode AR yang bertujuan untuk pengembangan diri dan profesi mengingat memberikan manfaat yang baik, sedangkan bagi peserta yang ragu-ragu dan atau yang tidak akan melakukan sepenuhnya dikarenakan faktor kendala tugas dan pembagian waktu. Meskipun demikian, jika peserta memiliki waktu yang cukup akan bersedia untuk melakukan penelitian dan penulisan artikel ilmiah.



Gambar 8. Proses Pendampingan Penulisan Artikel Melalui *Whatsapp Group*

Pada Gambar 4.3 merupakan proses kelanjutan pendampingan dalam penulisan artikel ilmiah menggunakan metode AR atau CAR dengan membuat *Whatsapp Group* (WAG). Pada proses ini para guru memilah anggota *Tim kolaborasi* menulis sesuai dengan topik atau judul artikel yang diminati. Para guru saling bertukar informasi dalam menentukan kriteria judul dan aspek yang sesuai dengan konstruk dan domain yang akan dijadikan bahan penelitian. Sehingga proses diskusi dalam menyusun artikel secara

kolaboratif dan diskusi. Namun, demikian dikarenakan keterbatasan waktu dan berbenturan waktu bagi para guru pelaksanaan pendampingan tidak dapat dilaksanakan secara teratur dan terjadwal. Selain itu, juga dikarenakan kendala pandemik sehingga banyak jadwal dan aktivitas di sekolah tertunda sehingga proses penulisan artikel bersifat tertier yang artinya mendahulukan prioritas aktivitas dan kepentingan sekolah terlebih dahulu. Meskipun demikian, kegiatan pendampingan akan tetap dilanjutkan dengan media pesan WAG atau email untuk tindak lanjut kedepannya sampai para guru selesai menulis artikel ilmiah dan mempublikasikannya di jurnal khususnya jurnal *Action Research* atau *Classroom Action Research*.

SIMPULAN

Pelaksanaan penelitian dan publikasi merupakan bagian yang penting bagi seorang guru untuk meningkatkan kualitas pengembangan diri dan profesi. Meskipun para guru di SMAN 21 Bekasi sudah banyak yang mengetahui mengenai penelitian AR, namun masih banyak yang belum melakukan penelitian dan juga penulisan serta publikasi artikel ilmiah khususnya dengan metode AR. Selain itu, belum banyak yang mendapatkan pengalaman atau pendampingan mengenai penelitian dengan metode AR, penulisan artikel, dan publikasi artikel. Oleh karena itu diberikan pelatihan mengenai AR melalui kegiatan PkM. Pelatihan yang dilakukan secara daring melalui media konferensi *Zoom* sebagai pertemuan tatap virtual dan untuk komunikasi serta diskusi mengenai seputar pelaksanaan penelitian dan penyusunan penulisan artikel ilmiah dilakukan melalui media pesan *Whatsapp Group*.

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara yang ditujukan kepada para guru yang mengikuti pelatihan memberikan persepsi bahwa dari pelatihan yang diberikan memberikan materi yang manfaat, efektif, mendapatkan pengetahuan lebih rinci mengenai penelitian AR, dan pengetahuan baru mengenai penulisan artikel ilmiah menggunakan metode AR, serta mengetahui bagaimana merumuskan rancangan penelitian AR. Selain itu, sebagian besar para guru setelah mengikuti pelatihan akan melakukan penelitian dengan metode AR dan juga akan menyusun penulisan dan publikasi artikel. Adapun, beberapa guru yang belum siap melakukan penelitian dan penulisan dikarenakan kendala keterbatasan waktu dan memenuhi tanggung jawab tambahan selain mengajar di sekolah. Kendati demikian, para guru yang belum siap sejatinya bersedia melakukan penelitian dan penulisan jika memiliki waktu yang cukup dan distribusi pekerjaan yang tidak terlalu banyak. Sehingga dapat membagi waktu antara tanggung jawab pekerjaan dan penelitian serta penulisan.

Pentingnya melaksanakan penelitian dan penulisan artikel bagi para guru dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau mengembangkan profesi guru dalam mengajar serta memajukan institusi sekolah diperlukan kegiatan yang dapat mendukung secara intensif atau bersifat pendampingan dan berbasis luaran. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan seperti pengayaan pengetahuan yang tidak hanya bersifat konseptual akan tetapi juga diperlukan kegiatan yang bersifat praktis. Meskipun demikian untuk meraih keberhasilan dan ketercapaiannya diperlukan alokasi waktu yang saling mendukung sehingga penerapan pendampingan dapat dilakukan secara menyeluruh dan merata. Selain itu dalam kegiatan yang berbasis daring memerlukan motivasi yang lebih dalam proses pendampingannya dikarenakan terdapat celah yang berbeda jika dibandingkan dengan tatap muka, seperti interaksi yang tidak langsung dan

keterbatasan waktu serta jaringan. Sehingga diperlukan kesiapan yang matang dan pertimbangan dari berbagai hal seperti jaringan yang baik, memiliki komitmen, dan mempunyai motivasi belajar untuk mencapai hasil pendampingan yang dianggap berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Broughton, G., Brumfit, C., Flavell, R., Hill, P., & Pincas, A. (2003). *Teaching English as a Foreign Language*. Routledge.
- Brown, H. D. (2007). Principles of Language Learning and Teaching Fifth Edition. In *Language*. Pearson Education. <https://doi.org/10.2307/414380>
- Costello, P. J. M. (2011). *Effective Action Research 2nd Edition Developing Reflective Thinking and Practice*. Continuum International Publishing Group.
- Creswell., J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (P. A. Smith (ed.); 4th ed.). Pearson Education, Inc.
- Denscombe, M. (2007). *The Good Research Guide: for small-scale social research, Third Edition*. Open University Press.
- Harmer, J. (2007). *How to teach English*. Pearson Education Ltd.
- Kumaravadivelu, B. (2005). *Understanding language teaching: From method to postmethod*. <https://doi.org/10.4324/9781410615725>
- L.R.Gay, Mills, G. E., & Airasian, P. (2012). *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications* (10th Ed.). Pearson Education, Inc.
- Larsen-Freeman, D. (2008). *Techniques and Principles in Language Teaching (2nd ed.)*. Oxford University Press. <http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0889490601000060>
- Mertler, C. A. (2017). *Action Research Improving Schools and Empowering Educators Fifth Edition*. Sage Publications Ltd.
- Norton, L. S. (2009). *Action Research in Teaching and Learning*. Routledge.
- Rodgers, J. C. R. and T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching (Third Edition)*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1093/elt/ccw083>
- Spaulding, D. T., & Falco, J. (2013). *Action Research for School Leaders*. Pearson Education Ltd.
- Surkamp, C., & Viebrock, B. (2018). Teaching english as a foreign language: An introduction. In *Teaching English as a Foreign Language: An Introduction*. Springer Nature.